

JAK

JURNAL AKUNTANSI
Volume 16 Nomor 1, Mei 2021 74 – 84
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
ISSN: 1907-9958 (Print) | 2385-9246 (Online)

ANALISIS ETIKA PROFESI AKUNTAN DALAM STANDAR INTERNASIONAL

Anisa^{a,*}, Friti Anifa^b, Nailatul Fadhila^c, Ida Farida Adi Prawira^d, Arim Nasim^e

^{a, b, c, d, e}, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*anisa1234@upi.edu

Diterima: April 2021. Disetujui: April 2021. Dipublikasi: Mei 2021

ABSTRACT

This research discusses the analysis of the ethics of the accountant profession in international standards. Accountant is one of the important professions in the business world because it relates to finance, therefore it is mandatory for an accountant to apply the ethics of the existing accounting profession. The purpose of this research is to find out the ethical violations of the accountant profession that occur. Professional ethics are intended as guidelines and rules for all members, both practicing as auditors, private workers, workers in government agencies, as well as in the world of education. The method used is a type of literature research (library research) that is research conducted only from writings, both the results of research that has been published and that have not been. This study uses qualitative data collection by using existing data, such as using data reduction and drawing conclusions using logic, aesthetics, and ethics. This research was created by reviewing the acquisition of secondary data sourced from other parties.

Keywords: *International Accounting Standards; Ethics; Accounting;*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai analisis etika profesi akuntan dalam standar Internasional. Akuntan merupakan salah satu profesi yang penting dalam dunia bisnis karena berhubungan dengan keuangan, oleh karena itu wajib hukumnya bagi seorang akuntan menerapkan etika profesi akuntansi yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran etika profesi akuntan yang terjadi. Etika profesi dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi semua anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, pekerja swasta, pekerja di instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah tipe penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dilakukan hanya bersumber dari karya tulis, baik hasil penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan data-data yang telah ada, seperti memakai reduksi data lalu menarik kesimpulan dengan memakai logika, estetika, serta etika. Penelitian ini dibuat dengan mengkaji perolehan data sekunder yang bersumber dari pihak lain

Kata Kunci: Standar Akuntansi Internasional; Etika; Akuntansi;

PENDAHULUAN

Proyek harmonisasi telah menghasilkan banyak perkembangan akuntansi baru pada tingkat institusional, misalnya Dewan

Standar Akuntansi Internasional dan Federasi Akuntan Internasional. Badan terakhir ini khususnya saat ini sedang dalam proses proyek etika utama yang dirancang untuk menangani masalah etika dan

profesionalisme di berbagai budaya yang berbeda. Upaya untuk menyelaraskan praktik akuntansi menghasilkan pertanyaan etika deskriptif kompleks yang berkaitan dengan, misalnya, nilai-nilai profesional tertentu yang lazim dalam konteks budaya yang berbeda dan bagaimana nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam sistem budaya yang berbeda. Masalah-masalah ini penting dan menarik, meskipun masih dipertanyakan apakah mereka dapat diselesaikan secara memadai hanya dengan menetapkan kode etik internasional. Namun, ada masalah yang lebih besar dan hubungan yang lebih menantang yang perlu ditarik antara harmonisasi akuntansi, kebijakan pembangunan dan terorisme (McPhail & Walters, 2009).

Definisi Etika Secara etimologi, Etika berasal dari bahasa Yunani (*ethikos*), dengan arti “Sebagai analisis konsep-konsep terhadap aturan benar atau salah. Aplikasi kedalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, dengan bertanggung jawab penuh” (Kloni, 2015). Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu masyarakat. Disini terkandung arti moral atau moralitas seperti apa yang boleh dilakukan yang pantas atau tidak pantas, dan sebagainya. Etika sebagai ilmu adalah studi tentang moralitas, merupakan suatu usaha untuk mempelajari moralitas masyarakat, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta sifat-sifat yang perlu dikembangkan dalam kehidupan (Gustina, 2008).

Sedangkan etika profesi menurut Keiser dalam (Lubis, 1994) adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat. Menurut *International Federation of Accountants* dalam Regar (2003) yang dimaksud dengan profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang

pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak dan konsultan manajemen

Sistem akuntansi di seluruh dunia dulu sangat berbeda karena beberapa alasan penting. Pemindaian cepat sistem akuntansi yang digunakan di berbagai negara akan mengungkapkan bahwa mereka berbeda karena alasan struktural. Sistem politik berdampak pada sistem akuntansi, seperti halnya ketersediaan modal dan struktur kepemilikan perusahaan lokal. Di benua Eropa misalnya, bank memainkan fungsi yang sangat penting dalam sistem ekonomi dan bisnis yang lebih kecil dan dimiliki keluarga jauh lebih menonjol daripada di Inggris. Sebaliknya, di Inggris dan AS, ekuitas pemegang saham lebih penting. Di negara-negara seperti Jerman, Prancis dan Italia, bank atau negara akan mencalonkan direktur dan dengan demikian dapat memperoleh informasi dan mempengaruhi keputusan di dalam perusahaan. Namun, sebaliknya, di negara-negara di mana ada beragam kepemilikan perusahaan oleh pemegang saham, akan ada peningkatan penekanan pada fungsi audit karena pemegang saham ini tidak memiliki akses ke informasi internal. Di atas dan di atas faktor struktural ini, karakteristik budaya juga mempengaruhi sifat sistem akuntansi. Dengan faktor budaya berarti sejauh mana masyarakat tertentu mungkin kurang lebih konservatif di alam atau kurang lebih transparan, misalnya (Gray, 1988).

Oleh karena itu, sistem akuntansi berbeda di seluruh dunia. Bidang-bidang di mana mereka berbeda cukup penting untuk memahami kinerja keuangan perusahaan. Beberapa bidang utama divergensi adalah sifat pendapat audit, metode penilaian dan tingkat konservatisme. Misalnya, di auditor

Inggris masih diharapkan untuk menjalankan tingkat penilaian profesional dalam menentukan sifat posisi keuangan sebuah perusahaan. Ini kontras dengan pendekatan Jerman untuk audit, yang secara karakteristik lebih berbasis aturan. Ada juga tingkat konservatisme yang relatif tinggi di Jerman, yang berarti bahwa analisis keuangan biasanya menyesuaikan angka laba perusahaan Jerman ke atas sebelum membandingkan kinerja mereka dengan perusahaan-perusahaan Inggris (McPhail & Walters, 2009).

Berbeda dengan sistem Inggris, Prancis secara tradisional telah menyiapkan laporan keuangan perusahaan menggunakan *Plan Comptable Générale* (PCG). Vichy France mengadopsi PCG pertamanya selama perang. Kemudian dikembangkan sebagai alat akuntansi nasional, karena memungkinkan angka dari masing-masing perusahaan untuk dikumpulkan untuk memberikan informasi tentang pertumbuhan nasional, inflasi, ekspor, dan sebagainya. Meskipun Prancis mengadopsi penggunaan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk akuntansi konsolidasi pada tahun 2005, sama dengan perusahaan UE lainnya, Prancis tetap bersikeras menggunakan PCG untuk akuntansi masing-masing perusahaan. Posisi keuangan perusahaan. Hal ini berbeda dengan pendekatan audit Jerman, yang secara karakteristik lebih berbasis aturan. Ada juga tingkat konservatisme yang relatif tinggi di Jerman, yang berarti bahwa analisis keuangan biasanya menyesuaikan angka laba perusahaan Jerman ke atas sebelum membandingkan kinerja mereka dengan perusahaan Inggris (McPhail & Walters, 2009).

Profesi akuntansi di Amerika Serikat dan di seluruh dunia sedang dalam proses menyelaraskan standar pelaporan keuangannya (Benston et al., 2006). Proses ini melibatkan dua inisiatif. Pertama, standar akuntansi dalam berbagai yurisdiksi, seperti prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP) yang

digunakan di Amerika Serikat, sedang disatukan menjadi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS juga dikenal sebagai *International GAAP* (iGAAP). Kedua, sebagai bagian dari proses ini, negara-negara yang standar keuangannya umumnya telah dipahami telah "berbasis aturan" sedang menjalankan kembali standar-standar itu sehingga lebih "berbasis prinsip". Amerika Serikat umumnya diakui sebagai yurisdiksi di mana standar akuntansi sebagian besar didasarkan pada aturan (Bennett et al., 2006).

IFRS adalah sebuah standar internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). *International Accounting Standard Board* (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standard Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Standar akuntansi internasional ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi 18 Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Sebagian besar isi dari standar IFRS merupakan bagian dari *International Accounting Standard* (IAS) yang kemudian IASB melanjutkan pengembangannya menjadi sebuah standar baru yang dikenal dengan nama IFRS.

Etika akuntansi menjadi topik penting karena akuntan adalah personel kunci yang dapat menjangkau informasi tiga Laporan Keuangan (laporan pendapatan, neraca, dan laporan arus kas). Ketiga pernyataan ini saling terkait satu sama lain. Etika akuntansi terutama merupakan bidang etika terapan dan merupakan bagian dari etika bisnis dan etika kemanusiaan, yang merupakan studi tentang nilai-nilai moral dan penilaian saat mereka berlaku dalam akuntansi. Akuntansi diperkenalkan oleh Luca Pacioli, dan kemudian mengembangkan berbagai kelompok,

organisasi profesional, dan asosiasi independen. Etika diajarkan dalam kursus akuntansi di institusi pendidikan tinggi serta oleh perusahaan yang melatih akuntan dan auditor. Sifat tugas yang dilakukan oleh akuntan dan auditor membutuhkan tingkat etika yang tinggi. Pemegang saham, investor, dan pengguna lain dari laporan keuangan sangat bergantung pada laporan keuangan tahunan perusahaan untuk menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan berdasarkan informasi. Mereka mengandalkan pendapat para akuntan yang menyiapkan pernyataan, serta auditor yang memvalidasinya, untuk menyajikan pandangan yang benar dan adil dari perusahaan. Memiliki pengetahuan etika dapat membantu akuntan dan auditor untuk menang, dilema etis, memungkinkan pilihan yang tepat yang akan menguntungkan masyarakat yang fokus pada pelaporan akuntan atau auditor (Sepasi, 2019).

Kegagalan etika akuntan profesional dalam beberapa dekade terakhir telah dipenuhi dengan peningkatan regulasi dan pengawasan, serta seruan untuk perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan etika dalam program akuntansi. Karena belum jelas apakah langkah-langkah ini cukup untuk mencegah krisis akuntansi lebih lanjut, atau bahkan apakah langkah-langkah ini diimplementasikan dengan tepat (tidak diberikan peningkatan yang jelas dalam pendidikan etika akuntansi dari 2000 hingga 2012 di Australia, misalnya (Dellaportas et al., 2014). Etika profesi mempunyai sanksi yang tegas apabila terjadi pelanggaran oleh seseorang yang menjalankan suatu profesi. Berkembangnya profesi akuntan telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan seperti dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jasa akuntan (Vitriyani & Yanto, 2014).

Pada tahun 1992, *International Federation of Accountants* (IFAC)

menerbitkan sebuah deklarasi berjudul *International Education Manual: Ethics for Accountants, Educational Challenges and Practical Application*. Dalam deklarasi ini, direkomendasikan bahwa etika akuntansi harus ada dalam kurikulum dan siswa harus didorong untuk berperilaku etis (Selvi, 2000). Belakangan, IFAC telah mempublikasikan hasil penelitian tentang pendidikan etika akuntansi di dunia. Temuan tersebut melaporkan bahwa terdapat umpan balik yang positif terkait dengan kebutuhan dan ruang lingkup pendidikan etika bagi akuntan. Ada kepercayaan umum bahwa pendidikan etika diperlukan untuk memastikan cakupan berbagai masalah etika yang dihadapi oleh akuntan dalam praktik publik, badan usaha, pemerintah dan sektor nirlaba (IFAC, 2006).

Beberapa gagasan tentang alasan mengapa harmonisasi akuntansi internasional adalah masalah besar. Keragaman dalam praktik akuntansi menyebabkan masalah besar bagi investor dan perusahaan. Terlepas dari banyaknya kekurangan dalam pelaporan keuangan, dan banyak saluran yang berbeda di mana investor dapat memperoleh informasi tentang perusahaan, penelitian tetap menunjukkan bahwa akun yang diaudit tetap menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi investor di berbagai negara (Chang et al., 1983).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengidentifikasi:

- 1) Bagaimana kaitan akuntansi internasional, keragaman dan tanggapan profesi?
- 2) Bagaimana kaitan harmonisasi akuntansi, globalisasi, dan neoliberalisme
- 3) Bagaimana kaitan harmonisasi akuntansi, bank dunia dan mayoritas pembangunan dunia?
- 4) Bagaimana kaitan harmonisasi akuntansi dan terorisme?
- 5) Bagaimana ketentuan akuntansi islam?

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dilakukan hanya bersumber dari karya tertulis, baik hasil penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan data-data yang telah ada, seperti memakai reduksi data lalu menarik kesimpulan dengan memakai logika, estetika, serta etika. Sumber pustaka yang peneliti ambil bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan web page.

Penelitian ini dibuat dengan mengkaji perolehan data sekunder yang bersumber dari pihak lain. Pada studi ini, data sekundernya adalah hasil penelitian pihak lain yang dapat mendukung penulis dalam melengkapi dan menginterpretasi data yang diperoleh dari sumber data primer. Penulis mengambil sumber data sekunder yang berupa tulisan-tulisan.

Penelusuran data dimulai dengan penulisan keyword “Etika Profesi Akuntansi” di Google dan ditemukan 681.000 artikel serta *e-book* yang relevan. Selanjutnya artikel dan *e-book* tersebut dipersempit memakai *keyword* jurnal internasional sehingga menghasilkan 179.000 artikel dan *e-book*. Setelah itu, kami membatasi artikel yang kami cari dengan menelusuri tahun terbit jurnal antara tahun 1980 sampai tahun 2021 sehingga didapatkan 35.600 artikel dan *e-book* terkait. Setelah itu, didapatkan beberapa artikel dan diuji pada laman *Beallist* dan laman *Science and Technology Index (SINTA)*. Kemudian didapatkan artikel jurnal dengan total 12 artikel jurnal internasional dan 3 jurnal lokal bereputasi serta 6 buku yang cocok dan sesuai dengan tema yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi Internasional, Keragaman dan Tanggapan Profesi

Terdapat badan penelitian yang cukup berkembang baik yang telah menetapkan, mengeksplorasi, dan mengklasifikasikan sistem akuntansi internasional yang berbeda. Sementara pekerjaan ini sering digunakan untuk mengevaluasi kesulitan dan prospek harmonisasi, ada pelajaran etika penting di sini yang sering terlewat, pelajaran yang memberikan titik awal untuk memahami beberapa masalah etika yang lebih luas seputar akuntansi internasional. Penelitian ini mengingatkan hakikat sistem akuntansi yang dibangun secara sosial dan fakta bahwa sistem ini secara reflektif mendukung seperangkat nilai ekonomi dan budaya. Dengan kata lain, meskipun akuntansi dibangun secara sosial, dalam arti akuntansi mengambil ekspresi yang berbeda dalam konteks nasional yang berbeda, akuntansi juga konstitutif secara sosial.

Oleh karena itu, sistem akuntansi berbeda di seluruh dunia. Area di mana mereka berbeda cukup penting untuk memahami kinerja keuangan perusahaan. Beberapa area utama perbedaan adalah sifat opini audit, metode penilaian dan tingkat konservatisme. Misalnya, di Inggris, auditor masih diharapkan untuk menggunakan pertimbangan profesional dalam menentukan sifat dari posisi keuangan perusahaan. Hal ini berbeda dengan pendekatan audit Jerman, yang secara karakteristik lebih berbasis aturan. Ada juga tingkat konservatisme yang relatif tinggi di Jerman, yang berarti bahwa analisis keuangan biasanya menyesuaikan angka laba perusahaan Jerman ke atas sebelum membandingkan kinerja mereka dengan perusahaan Inggris.

Harmonisasi akuntansi internasional menjadi masalah besar. Keragaman dalam praktik akuntansi menyebabkan masalah besar bagi investor dan perusahaan. Terlepas dari banyaknya defisiensi dalam pelaporan keuangan, dan berbagai saluran yang melaluinya investor dapat memperoleh informasi tentang perusahaan, penelitian tetap menunjukkan bahwa akun

yang diaudit tetap menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi investor di berbagai negara (Chang et al., 1983). Namun penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik budaya, kelembagaan dan ekonomi yang berbeda di berbagai negara menghasilkan perbedaan yang signifikan di banyak rasio yang secara rutin dihitung oleh analis dan investor ketika menilai posisi keuangan perusahaan (Choi et al., 1983).

Keragaman akuntansi juga menyebabkan masalah bagi perusahaan (Choi & Levich 1991), menimbulkan masalah operasional baik untuk pasar modal maupun keputusan investasi modal. Misalnya, ini memiliki implikasi besar untuk menentukan kelayakan kredit perusahaan asing. Jika tidak dapat menentukan apakah perusahaan asing akan dapat membayar utangnya, mungkin akan tidak ingin mengeksplor ke sana. Ini juga berimplikasi pada perjanjian lisensi dan waralaba. Perbedaan dalam praktik akuntansi membuat sulit untuk menetapkan keandalan dan kapabilitas pemegang lisensi potensial dan juga mempersulit sistem informasi manajemen yang diperlukan untuk memantau kinerja kontrak. Dan terakhir, ini juga berimplikasi pada investasi asing langsung (FDI), menciptakan kesulitan dalam menilai posisi keuangan dari target pengambilalihan potensial, dan menafsirkan laporan keuangan pesaing asing. Sementara investor dan perusahaan telah mengembangkan serangkaian mekanisme penanggulangan untuk hambatan ini, termasuk penyajian kembali laporan keuangan asing atau sumber informasi yang kurang sensitif terhadap kebijakan akuntansi, strategi ini tidak sepenuhnya menghilangkan masalah yang diciptakan oleh keragaman akuntansi.

Seolah-olah menanggapi masalah ini, Komite Standar Akuntansi Internasional didirikan pada tahun 1973 (sekarang disebut Dewan Standar Akuntansi Internasional). Badan sektor swasta ini,

yang berbasis di London, berupaya memfasilitasi konsultasi internasional tentang divergensi akuntansi dengan tujuan untuk mempromosikan konvergensi standar nasional. Harmonisasi akuntansi memungkinkan dilakukannya perbandingan antar perusahaan, hal ini memungkinkan investor untuk memiliki saham di perusahaan di banyak negara yang berbeda, sehingga secara signifikan memperluas cakupan peluang investasi. Ini mengurangi biaya bagi perusahaan dan meningkatkan kumpulan peluang investasi. harmonisasi juga menguntungkan negara karena menghasilkan seperangkat standar akuntansi yang diakui secara internasional. Karena tidak ada persyaratan untuk badan penetapan standar nasional, standar ini akan tersedia dengan biaya minimum.

Harmonisasi Akuntansi, Globalisasi, dan Neoliberalisme

Harmonisasi akuntansi bukanlah proses teknis dan amoral. Sementara masalah teknis yang terlibat dalam mendekati praktik akuntansi internasional tidak diragukan lagi kompleks dan penting, akan salah untuk menjadi begitu disibukkan dengan menemukan perbaikan teknis untuk masalah metode penilaian yang beragam, misalnya, sehingga lupa untuk bertanya apakah harmonisasi adalah hal yang baik, dalam arti moral tradisional dari kata tersebut. Jika berfokus secara eksklusif pada detail teknis tentang bagaimana memastikan komparabilitas yang lebih besar, kemungkinan akan kehilangan fakta bahwa seluruh upaya ini didukung oleh dan secara implisit mendukung agenda politik dan ekonomi. Masalahnya adalah bahwa sementara praktik akuntansi telah berkontribusi terhadap globalisasi melalui memfasilitasi kemampuan untuk mengelola dari jarak jauh, sistem akuntansi nasional yang berbeda sekarang menghambat perkembangan lebih lanjut dari kapitalisme global.

Aspek kunci globalisasi melibatkan penghapusan semua hambatan mobilitas

modal, termasuk hambatan internasional. Ada banyak pembenaran teoritis yang diajukan mengapa ingin mendukung mobilitas modal, misalnya penciptaan perdagangan, pengurangan biaya, skala ekonomi, akses ke pasar yang lebih besar, keunggulan kompetitif, diversifikasi, integrasi vertikal, akses produksi yang dirasionalisasi, faktor produksi, dan sebagainya. Namun tidak boleh membiarkan bahasa diversifikasi, integrasi, dan rasionalisasi yang relatif tidak berbahaya menutupi pilihan etis yang dibuat, sebagai sebuah profesi, membantu perusahaan untuk mendiversifikasi, mengintegrasikan atau merasionalisasi, baik secara harfiah atau dengan menghasilkan standar akuntansi internasional yang membuatnya segalanya lebih mudah. Meskipun agenda ini cukup diperebutkan di tingkat nasional, agenda globalisasi mengusulkan model ini sebagai prototipe pembangunan global dan nasional. Pergeseran skala ini cukup jelas menambah tingkat baru kompleksitas etika, paling tidak karena harmonisasi praktik akuntansi memungkinkan perusahaan multinasional untuk berkembang melintasi batas-batas internasional.

Kritik neo-imperialis yang lebih radikal terhadap globalisasi berpendapat bahwa angka-angka dalam Laporan Pembangunan Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa mewakili tantangan etika yang fundamental karena menunjukkan asimetri kekuasaan antara Barat yang dominan dan Selatan yang bergantung tidak hanya statistik yang menjadi dasar untuk mempertanyakan retorika wacana neoliberal. Banyak yang prihatin bahwa praktik historis dan saat ini bersinggungan dengan dan bahkan bertentangan dengan asumsi yang mendasari supremasi neoliberalisme. Prinsip dasar neoliberalisme adalah: liberalisasi perdagangan dan keuangan, privatisasi, dan membiarkan pasar beroperasi dengan sedikit campur tangan negara.

Kritikus berpendapat bahwa analisis kebijakan ekonomi di balik pembangunan negara maju mengungkapkan litani proteksionisme dan intervensi negara. Chomsky, misalnya, berpendapat bahwa revolusi industri sebagian bergantung pada kapas murah dari AS. Namun, dia berpendapat bahwa itu tetap murah karena perbudakan dan proteksionisme daripada kekuatan pasar. Harmonisasi akuntansi tidak hanya terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Saling ketergantungan ekonomi yang lebih besar yang seharusnya dihasilkannya terkait dengan agenda yang lebih luas.

Sebagian besar akuntan yang berpraktik tidak akan melihat diri mereka sebagai agen federalisme atau imperialisme, mereka juga tidak akan melihat standar akuntansi internasional sebagai alat yang berguna dalam eksploitasi yang tertindas. Akuntan dan praktik akuntansi, bersama dengan segudang profesi dan praktik profesional lainnya, muncul di dalam dan secara reflektif membantu memelihara sistem pemikiran dan praktik. Masalahnya adalah terkadang orang akhirnya melayani sistem daripada nilai-nilai yang dimaksudkan untuk dipromosikan oleh sistem tersebut. Sejarah penuh dengan contoh-contoh dari banyak perkembangan yang bermaksud baik yang akhirnya menindas individu-individu yang ingin mereka bantu. Sementara pandangan yang lebih seimbang tentang kapitalisme global daripada yang didukung oleh kritiknya yang lebih radikal mungkin menyimpulkan bahwa ia telah menghasilkan beberapa perkembangan besar serta beberapa masalah utama, pertanyaannya adalah apakah profesi akuntansi dan akuntan mampu menangani beberapa masalah. itu telah menghasilkan, dan apakah mereka memiliki kemampuan dan kemauan untuk mendorong sistem menuju hasil yang lebih bermanfaat secara sosial. Selain itu, kemampuan untuk terlibat dengan dampak sosial yang lebih luas dari praktik seseorang secara tradisional telah menjadi ciri khas profesionalisme.

Harmonisasi Akuntansi, Bank Dunia dan Mayoritas Pembangunan Dunia

Bank Dunia adalah salah satu pemain paling signifikan dalam pembangunan internasional (Annisette, 2004). Ini adalah salah satu pendukung paling kuat dari agenda neoliberal dan pendukung Standar Akuntansi Internasional yang paling berpengaruh. Ada dua masalah akuntansi penting di sini yang membuatnya berhubungan dengan akuntansi. Pertama, Bank Dunia mengharuskan negara peminjam untuk mengadopsi standar akuntansi internasional sebagai praktik akuntansi nasional mereka. Namun, kedua, harus ada perhitungan uang yang diberikan kepada negara berkembang oleh Bank Dunia.

Penting juga untuk merefleksikan bagaimana akuntansi dapat membantu negara berkembang dalam arti yang lebih luas. Salah satu masalah utama di banyak negara ini adalah menangani korupsi. Sistem akuntabilitas dapat membantu memastikan uang yang diberikan kepada negara berkembang digunakan dengan tepat. Akuntansi dan harmonisasi Internasional merupakan bagian dari proyek pembangunan global yang lebih besar yang didukung oleh serangkaian nilai tertentu. Buktinya adalah bahwa proses ini tidak bekerja sebaik mungkin untuk negara-negara berkembang. Orang lain bahkan akan membuat orang percaya bahwa keseluruhan proses ini cukup jahat, dan sengaja berpihak pada negara maju. Bagaimanapun, akuntansi memainkan peran yang sangat penting dalam kebijakan pembangunan internasional. Masalah-masalah ini termasuk dalam ruang lingkup batasan profesional dan apakah akuntan mampu terlibat dengan mereka.

Harmonisasi Akuntansi dan Terorisme

Banyak penulis berpendapat bahwa akuntansi terlibat dengan cara yang berbeda dalam perbudakan masyarakat adat dan memang terus memainkan peran yang kuat dalam penaklukan mereka. Proses asimilasi

terjadi dalam berbagai bentuk. Di Kanada, misalnya, anak-anak dipindahkan secara paksa dari orang tua mereka dan dikirim ke sekolah berasrama untuk dididik ulang. Neu (2000), bagaimanapun, berpendapat bahwa akuntansi, didefinisikan secara luas, juga digunakan dalam proses penaklukan ini. Dia mengomentari dua kasus secara khusus. Pertama, dia berpendapat bahwa insentif keuangan, dalam bentuk pembayaran untuk kulit kepala, memainkan peran penting dalam penghapusan masyarakat aborigin.

Namun, kedua, Neu berpendapat bahwa, mulai sekitar tahun 1600-an, pemerintah kolonial mengembangkan kebijakan pemberian hadiah setiap tahun kepada penduduk asli. Meskipun pada awalnya hadiah ini terdiri dari makanan, pakaian, dan bubuk mesiu, pemerintah kolonial mengadopsi kebijakan yang mendorong ketergantungan ekonomi pemukim pada pertanian. Neu berpendapat bahwa kebijakan ini adalah bagian dari proses genosida reproduktif, yaitu, upaya sadar untuk menyingkapkan suatu budaya melalui disimulasi yang lambat dan mantap dari aparatus produktif budaya itu.

Kisah masyarakat adat Kanada tidak berbeda dengan pengalaman orang Aborigin Australia. Kedua kasus tersebut juga serupa karena mereka adalah masyarakat yang relatif tidak berdaya. Bagian terakhir merefleksikan isu yang sama tentang ancaman budaya yang mungkin diwakili oleh proyek harmonisasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan Islam.

Akuntansi Islam

Karakteristik sistem keuangan Islam didasarkan pada Syariah hukum dan dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, hal ini ditandai dengan tidak adanya lembaga keuangan dan transaksi berbasis bunga (riba). Kedua, dana surplus seharusnya dialokasikan berdasarkan apakah proyek tersebut bermanfaat dan bukan berdasarkan keuntungan finansial itu sendiri. Ketiga, itu

dicirikan oleh sistem pemberian yang dirahasiakan.

Loqman (1999) menunjukkan bahwa ada dua jenis pembiayaan yang diperlukan baik dalam sistem konvensional maupun sistem Islam. Dalam sistem konvensional kontemporer, pembiayaan ekuitas terjadi sepanjang penerbitan saham yang menghasilkan dividen sementara pembiayaan utang terjadi melalui pinjaman dan pinjaman yang bunganya diberikan atau diambil. Sistem keuangan Islam memiliki norma dan peraturan uniknya sendiri dalam hal pendanaan ekuitas dan hutang. Dalam pembiayaan ekuitas, sistem Islam didasarkan pada kontrak bagi hasil. Dalam kasus pembiayaan utang, Islam mengizinkan kontrak pertukaran yang melibatkan pembayaran yang ditangguhkan. Jenis kontrak selanjutnya yaitu Bai Muajjal, dimana seseorang dapat membeli barang dan membayarnya dengan mencicil nanti; Ijarah, yang memungkinkan individu untuk membayar sewa atas barang yang dibutuhkan; Murabahah, dimana individu diizinkan untuk membeli bahan mentah dan membayar kemudian atas penjualan barang jadi.

Terdapat beberapa potensi masalah di antara ideologi Islam dan harmonisasi IASB. IASB mendasarkan pengembangan standarnya pada konsep substansi di atas bentuk. Dalam pengertian apa standar akuntansi diterjemahkan ke dalam konteks Islam dan bagaimana substansi over form dapat diterapkan pada tiga konsep di atas serta bagaimana menjelaskan Murabahah menggunakan pendekatan substansi di atas bentuk. Selain itu, siapa yang menanggung risiko dan apakah secara substansi sama dengan pengaturan pembebanan bunga serta apakah itu membatasi peminjaman di dalam komunitas Islam. Pada tingkat yang lebih umum, terlepas dari kerumitan teknis dalam menarik konsep Islam ke dalam standar IASB, bagaimana akun tersebut digunakan dalam konteks Islam.

Semakin banyak studi akademis yang menyimpulkan bahwa terdapat sedikit

perbedaan substantif antara perbankan Islam dan bank arus utama serta bahwa pembiayaan Islam sebenarnya tentang memberikan lapisan legitimasi untuk investasi modal normal daripada keadilan sosial (Kuran, 2004). Dianggap bahwa penerima manfaat utama adalah bank-bank besar Barat yang telah mengeksploitasi ceruk pasar, dan klien negara Teluk mereka yang kaya yang dapat memperoleh pengembalian modal mereka dengan hati nurani yang bersih (Henry & Wilson 2005).

Sistem akuntansi mencerminkan struktur dan nilai ekonomi yang berbeda di negara yang berbeda. Namun, akibat wajarnya juga benar: ubah sistem akuntansi mungkin sebagian akan mengubah nilai sistem itu. Masalahnya adalah bahwa harmonisasi akuntansi adalah tentang penerapan sistem akuntansi baru di negara berkembang dan beberapa anggota negara ini mungkin melihat ini sebagai serangan terhadap nilai-nilai mereka dan bagian dari perusakan yang lebih luas dari kepercayaan agama mereka.

Banyak aspek dari sistem nilai adat tertentu yang menindas dan tidak menghormati hak asasi manusia, dengan cara yang sama banyak hasil dari sistem nilai neoliberal mungkin juga tidak dapat dipertahankan secara etis. Suatu sistem nilai tertentu hendaknya tidak dilihat sebagai keramat hanya karena itu adalah sistem nilai masyarakat hukum adat atau tertindas. Dengan cara yang sama, bagaimanapun, tidak ada bagian dari narasi besar yang berlaku harus dibebaskan dari refleksi kritis hanya karena itu menggunakan bahasa demokrasi atau memiliki tampilan pembangunan. Tujuannya bukanlah untuk menentukan apakah globalisasi itu baik atau buruk. Melainkan menunjukkan bahwa harmonisasi akuntansi internasional, dalam bentuknya yang sekarang, merupakan fasilitator globalisasi.

SIMPULAN

Praktik akuntansi pada setiap negara berbeda-beda sesuai dengan keadaan

struktural dan budaya negara tersebut. Ketidaksesuaian antara pemilik dan pengguna laporan keuangan dalam hal informasi keuangan menyebabkan adanya perbedaan tersebut, sehingga penerapan standar akuntansi secara umum sangat dibutuhkan. IFRS menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan perbedaan tersebut. IFRS dijadikan tolak ukur dalam penyusunan laporan keuangan dan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan secara Internasional dikarenakan IFRS dijadikan suatu standar akuntansi yang telah diakui secara Internasional.

REFERENSI

- Annisette, M. (2004). The True Nature of the World Bank. *Critical Perspectives on Accounting*, 15(3): 303–323.
- Bennett, B., Bradbury, M., & Prangnell, H. (2006). Rules, Principles and Judgements in Accounting Standards. *Abacus*, 42(2), 189–203.
- Benston, G. J., Bromwich, M., & Wagenhofer, A. (2006). Principles versus Rules-based Accounting Standards: The FASB's Standard Setting Strategy. *Abacus*, 42(2), 165–188.
- Chang, L.S., Most, K.S. & Brain, C.W. (1983). The utility of Annual Reports: An International Study. *Journal of International Business Studies*, 14(1): 63–84.
- Choi, F.D.S., Hino, H., Min, S. K., Nam, S.O., Ujiie, J. & Stonehill, A.I. (1983). Analysing Foreign Financial Statements: The Use and Misuse of International Ratio Analysis. *Journal of International Business Studies*, Spring/Summer: 113–131.
- Choi, F.D.S. & Levich, R.M. (1991). Behavioural Effects of International Accounting Diversity. *Accounting Horizons*, 5(2): 1–13.
- Dellaportas, S., Kanapathippillai, S., Khan, A., & Leung, P. (2014). Pendidikan Etika dalam Kurikulum Akuntansi Australia: Sebuah Studi Longitudinal Memeriksa Hambatan dan Faktor Pendukung. *Pendidikan Akuntansi: Jurnal Internasional*, 23 (4), 362–382.
- Gray, S. (1988). Towards A Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally. *Abacus*, 21(1): 1–15
- Gustina. (2008). Etika Bisnis Suatu Kajian Nilai dan Moral dalam Bisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2)
- Henry, C. & Wilson, R. (2005). *The Politics of Islamic Finance*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- International Federation of Accountants. (2006). *Approaches to the Development and Maintenance of Professional Values, Ethics and Attitudes in Accounting Education Programs, Information Paper*. New York: International Accounting Education Standards Board.
- Kloni, W. (2015). Etika Bisnis Islam dan Solusi Islam dalam Krisis Ekonomi Global. *Jurnal AlBuhuts*, 11(1).
- Kuran, T. (2004). *Islam and Mammon: The Economic Predicaments of Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Loqman, M. (1999). A Brief Note on the Islamic Financial System. *Managerial Economics*, 25(5): 56–7.
- Lubis, S.K. 1994. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- McPhail, K & Walters, D. (2009). *Accounting and Business Ethics: An Introduction*. London: Routledge.
- Neu, D. (2000). Accounting and Accountability Relations: Colonization, Genocide and Canada's First Nations. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(3): 268–288.

Regar, M. H. (2003). *Mengenal Profesi Akuntan dan Memahami Laporrannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Selvi, Y. (2000). Ahlak Kurallari Ve Muhasebe Etigine Etkileri. *Muhasebe ve Finansman Dergisi*, (8):60-71.

Sepasi, S. (2019). Accounting Ethics. *International Journal of Ethics & Society (IJES)*. 1(2), 23-29.

Vitriyani, E., & Yanto, H. (2014). Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi di Kota Semarang). *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 407-41